



Efek Perlakuan dan Pola Asuh Orangtua pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Lambat Bicara

Hasan Syahrizal¹, Nurhafizah², Ika Panggih Wahyuningtyas³

¹Universitas Islam Indragiri, ²STAIN Bengkalis Riau, ³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 11-11-2023 Accepted on: 15-11-2023

Abstrak

Anak usia dini yang lambat bicara memerlukan perlakuan khusus dan perhatian lebih dari orang tua agar dapat meningkatkan perkembangan sosial anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan efek perlakuan orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini yang lambat bicara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga yang memiliki anak disabilitas yang lambat dalam berbicara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa efek perlakuan orangtua yang baik dengan tidak membedakan anak yang mengalami lambat dalam bicara dengan anak yang normal dapat meningkatkan perkembangan sosial anak di lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan orangtua yang memberikan perlakuan yang kurang baik dengan membedakan antara anak yang mengalami lambat bicara dengan anak yang normal menjadikan perkembangan sosial anak rendah pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu motivasi orangtua untuk memberikan pendidikan yang sama kepada anak yang lambat bicara dengan anak yang normal mempengaruhi sikap dan perkembangan sosial anak itu sendiri, dimana dengan pemberian pendidikan yang sama kepada anak yang normal dan anak yang lambat bicara menjadikan anak dapat menerima perintah orang tua dengan baik dan memiliki emosional yang stabil.

Kata-kata kunci: Perlakuan Orangtua, Sosial, Anak Lambat Bicara

Abstract

Early childhood children who are slow to speak require special treatment and more attention from parents in order to improve the child's social development in the family and community environment. The aim of this research is to analyze and describe the effects of parental treatment on the social development of young children who are slow to speak. This research method uses a descriptive qualitative approach, the subjects in this research are two families who have children with disabilities who are slow in speaking. Data collection techniques are carried out by observation and interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be described as showing that the effect of good parental treatment by not differentiating children who are slow in speaking from normal children can improve the child's social development in the family and community environment, whereas parents who provide poor treatment by differentiating between children who are slow Talking to normal children causes the child's social development to be low in the family and community environment. Apart from that, parents' motivation to provide the same education to children who are slow to talk as normal children affects the attitudes and social development of the children themselves, where by providing the same education to children who are normal and children who are slow to talk, the child is able to accept the parents' orders properly. good and emotionally stable.

Keywords: English, Social, Speech Delay Child

A. Pendahuluan

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Erisamdy, 2020). Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya (Desliyane et al., 2019). Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Astrida, 2020). Ungkapan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa orangtua merupakan sosok penting bagi anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, orangtua menjadi tempat anak berlindung dan menjadi payung bagi anak-anaknya, oleh karena itu perlakuan dan pola asuh orangtua kepada anak memberikan efek pada berbagai aspek perkembangan anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Viandari et al., 2019). Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan secara konsisten pada anak dari waktu ke waktu (Baskoro & Danang, 2019). Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Longkuntoy & Nathanja, 2015). Sebagaimana ungkapan Fortuna & Solina, perilaku yang baik berasal dari pola asuh orang tua yang baik (Dewi & Solina, 2020).

Diana Baumrind mengungkapkan pola asuh orang tua adalah *"parental authority model defines parental authority as a set of approaches underlying parents' behaviors towards their child, This behavior, as a part of the socialization, includes all the goal-directed acts of parenting practice, as well as those that are not goal-directed such as body gestures, voice intonation or the spontaneous change of emotional expressiveness, meaning-the emotional climate"* Pola asuh orangtua didefinisikan pola asuh sebagai salah satu pendekatan yang mendasari perilaku orangtua terhadap anak, perilaku ini sebagai bagian dari sosialisasi mencakup semua tindakan pengasuhan, serta yang tidak diarahkan pada tujuan seperti gerak tubuh, intonasi suara atau perubahan spontan ekspresi emosional yang disebut dengan iklim emosional (Hadas & Adi, 2013). Djamarah turut mengungkapkan pendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu gambaran sikap serta perilaku interaksi orang tua dengan anak, melakukan komunikasi, memberikan perhatian, menetapkan peraturan, pembiasaan disiplin, *reward* dan *punishment*, serta tanggapan pada keinginan anak (Djamarah & Bahri, 2014). Hurlock menjelaskan pola asuh orangtua merupakan suatu metode disiplin yang orang tua implementasikan kepada anak (Hurlock, 2010). Euis menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan serangkaian interaksi yang *intensif* dalam mengarahkan kecakapan hidup

(Euis, 2014). Nurindah, mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan pemberian pembelajaran, bimbingan, dan mendisiplinkan serta melindungi anak (Nurindah, 2021). Hasan mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan kepemimpinan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam kepentingan hidupnya (Hasan & Maimunah, 2010).

Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak yang mengalami gangguan berbicara itu juga bisa sangat mempengaruhi dan berdampak pada kepribadian anak nantinya (Yolanda et al., 2020). Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*) (Qurotul & Putri, 2022).

Orang tua, sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya. Orang tua juga harus memperkaya pengetahuannya mengenai autisme, terutama pengetahuan mengenai terapi yang tepat dan sesuai dengan anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak yang tidak sempurna ataupun yang sedang mengalami berkebutuhan khusus seperti autisme. Orang tua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti oleh anak autisme. Para ahli tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orang tua dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerja sama, karena umumnya para ahli tersebut bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua yang paling memahami dan berada paling dekat serta hidup bersama anak penyandang autis (Desliyan et al., 2019). Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi pada kesiapan mereka menjalani peran pengasuhan. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dengan saling memberi dukungan (ELSA, 2016).

Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik bila mereka menerima segala kebutuhannya dengan optimal. Jika salah satu kebutuhan baik asuh, asih, maupun asah tidak terpenuhi maka akan terjadi kepincangan dalam tumbuh kembang mereka. Dampak yang terjadi dapat secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami child abuse, pada umumnya lebih lambat dari pada anak yang normal yaitu; (1) Dampak langsung terhadap kejadian child abuse 5% mengalami kematian, 25% mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, luka bakar, cacat menetap, (2) Terjadi kerusakan menetap pada susunan saraf yang dapat mengakibatkan retardasi mental, masalah belajar/ kesulitan belajar, buta, tuli, masalah dalam perkembangan motor/ pergerakan kasar dan halus, kejadian kejang, ataksia, ataupun hidrosefalus. (3) Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya, tetapi Oates dkk pada tahun 1984 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam tinggi badan dan berat dengan anak normal, (4) Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan yaitu, petaman, kecerdasan, berbagai penelitian melaporkan terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca, dan motorik. Retardasi mental dapat diakibatkan trauma langsung pada kepala, juga karena malnutrisi. Anak juga kurang mendapat stimulasi adekuat karena gangguan emosi. Kedua, mosi, masalah yang sering dijumpai adalah gangguan emosi, kesulitan belajar/sekolah, kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, kehilangan kepercayaan diri, fobia cemas, dan dapat juga terjadi *pseudomaturitas* emosi. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, atau menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temper tantrum. Ketiga konsep diri, anak yang mendapat kejadian child abuse merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktifitas dan melakukan percobaan bunuh diri. Keempat, agresif, anak yang mendapat kejadian *child abuse* lebih agresif terhadap teman sebaya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil kurangnya konsep diri. Kelima, hubungan sosial, pada anak-anak tersebut kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa, misalnya melempari batu, perbuatan kriminal lainnya. Keenam akibat dari *sexual abuse*, tanda akibat trauma atau infeksi lokal, seperti nyeri *perineal*, *sekret vagina*, nyeri dan perdarahan anus; Tanda gangguan emosi, misalnya konsentrasi kurang, *enuresis*, *enkopresis*, *anoreksia* dan perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, sering menyakiti diri sendiri, dan sering mencoba bunuh diri

Tingkah laku atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya (Daisy & Rini, 2005).

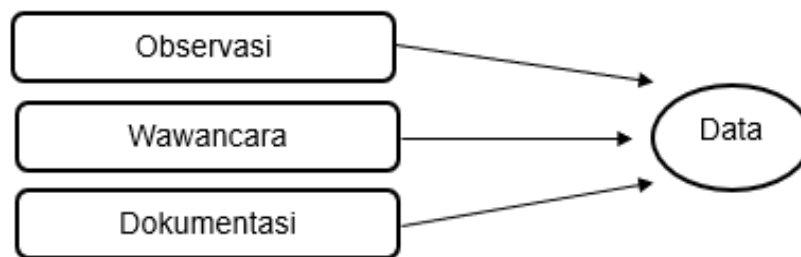
Anak merupakan generasi masa depan bangsa. Anak dengan tumbuh kembang yang baik akan menghasilkan anak dengan kualitas yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu berarti buruk, namun sesuatu yang perlu disadari dan dicari solusinya agar hambatan tersebut bisa segera diselesaikan dengan baik dan anak dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dan sesuai. Tidak semua anak dapat melewati poses perkembangannya dengan baik. Beberapa faktor menyebabkan ada anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah yang timbul itu tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, tetapi juga pada ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik motorik, kognitif dan bahasa juga harus dicermati. Hambatan dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih berat pada tahap selanjutnya jika hambatan yang ada dari sejak awal tidak terselesaikan dengan baik (Novita, 2022).

Studi awal yang peneliti lakukan pada salah satu keluarga yang berada di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau terdapat satu orang anak perempuan yang mengalami hambatan dalam berinteraksi pada lingkungan sekitar, selain itu pada salah satu keluarga yang berada dikecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau terdapat satu orang anak laki-laki yang mengalami hal yang serupa yakni hambatan dalam berinteraksi pada lingkungan. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian kecil pada kedua keluarga ini tentang bagaimana perlakuan dan pola asuh yang diberikan orang tua serta apa dampaknya bagi perkembangan sosial anak tersebut. untuk itu peneliti merumuskan judul dalam penelitian ini yang berjudul efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara. Dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara.

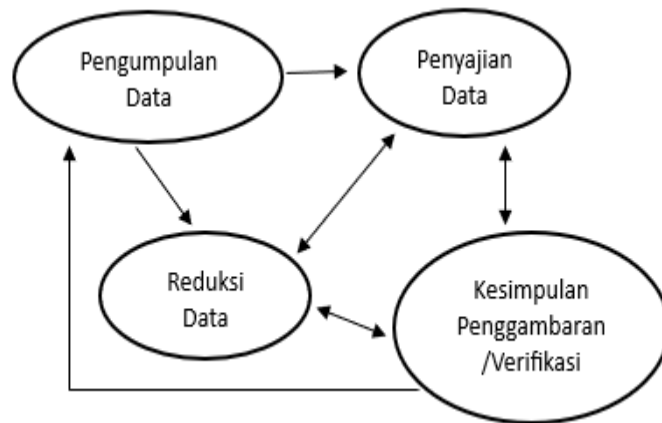
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yakni penelitian yang mencoba untuk memahami pada suatu gejala dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2010). Penelitian ini dilakukan pada salah satu keluarga di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dan pada salah satu keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Subjek penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana orangtua (Ayah dan Ibu) yang menjadi informan kunci, memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) memiliki anak usia dini yang mengalami gangguan dalam berbicara atau lambat bicara, (2) merupakan pasangan suami istri yang sah secara agama dan negara. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang yakni 2 pasang keluarga (Ayah dan Ibu), dan masyarakat setempat dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2015). Secara singkat dapat peneliti visualisasikan pada gambar berikut.

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif



Gambar di atas merupakan metode pengumpulan data yang peneliti lakukan guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Secara singkat dapat peneliti visualisasikan pada gambar berikut.



Gambar analisis data model interaktif

Gambar di atas merupakan teknik analisis data yang diungkapkan Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian kualitatif yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan proses analisa data.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara, dapat peneliti sajikan sebagai berikut.

“Ya, anak kami belum dapat berbicara dengan baik jika dibandingkan anak-anak yang seumuran dengan anak kami, tapi kami tetap bersyukur memiliki dia, anak kami laki-laki satu-satunya. Awal-awal anak kami susah diatur karena kami kurang memahami apa yang dia maksud, dan sering mengganggu tetangga juga, *gak* boleh lepas dari pandangan bisa berjalan jauh, orang-orang jika melihat anak kami berjalan sendiri langsung menghubungi kami untuk dijemput”. “Anak kami ada tiga, dua orang perempuan satu laki-laki, dua anak perempuan *alhamdulillah* cepat bicaranya, sama seperti anak-anak yang lain, untuk anak laki-laki kami ini sedikit terlambat bicara, udah bawa berobat kemana-mana belum ada hasil yang signifikan, tahun depan kami mau masukkan anak kami ini di SLB Tembilahan kota, mungkin akan mencari kontrakan selama satu tahun di Tembilahan untuk mendampingi anak kami sekolah, semoga ada hasil yang baik”. “Saat ini anak kami sudah mulai stabil emosinya, dan dapat bersosial dengan baik di lingkungan masyarakat, hanya saja masyarakat tidak begitu paham apa yang dia maksud, jadi kami belum memberikan anak kami untuk bermain tanpa pantauan kami”. “Main *handphone* anak kami selalu kami jaga agar tidak melihat hal-hal yang belum layak mereka lihat, baik anak laki-laki kami ini maupun anak perempuan kami yang dua lagi, *handphone* anak kami sudah *disetting* minta

Syahrizal, Nurhafizah, Wahyuningtyas

konfirmasi jika ada iklan dan konten kurang layak untuk anak lihat, jadi terkontrol dengan baik *alhamdulillah*". (Wawancara Ibu T)

Pengamatan peneliti pada anak ibu T tersebut dapat bersosialisasi dengan baik, peneliti melihat anak Ibu T tidak nakal dan mengikuti arahan dari orangtuanya, seperti jangan ini nak, jangan itu, selain itu juga terlihat pada saat Ibu T mengatakan main *handphonenya* cukup dulu ya Nak, terlihat anak itu mengikuti tanpa memberontak orangtuanya. Hal ini tentu tidak terlepas dari pola asuh orangtuanya yang memperlakukan anak yang lambat bicara dan anak perempuannya yang normal dengan perlakuan yang sama, selain itu pada saat orangtuanya meminta anak itu memberikan salam kepada peneliti, anak itu menyalami tangan peneliti dan menciumnya, hal ini membuktikan bahwa meski anak ini lambat bicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, namun memiliki perkembangan sosial yang baik.

"Ya, anak kami ada yang lambat bicara, kami memiliki anak dua, dan perempuan keduanya, yang satunya normal seperti anak-anak lainnya, yang satunya lagi sedikit lambat untuk bicara, usianya juga sudah cukup, seharusnya sudah masuk sekolah dasar, namun karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik jadi anak kami tidak dapat bersekolah, karena tidak bisa dimengerti apa yang dia maksud oleh orang lain". "Untuk sekolah SLB kami belum ada rencana untuk anak kami, pertama kondisi kami yang jauh dengan kota Tembilahan, sedangkan sekolah SLB hanya ada di Tembilahan, jadi anak kami lebih banyak dirumah saja". "Anak kami terkadang bisa berontak jika diberikan arahan, sering mengganggu teman-temannya juga jika bermain lepas, jadi kami selalu menetapkan anak kami di rumah saja". "Ya, untuk *handphone* bisa menjadi pemicu berkelahi antara anak kami yang satu dan yang sedikit lambat bicara, karena *handphone* ayahnya cuma satu, itulah yang selalu digunakan anak kami". "Kami kurang paham mensetting konten-konten yang muncul di *handphone*" (Wawancara Ibu H).

Pengamatan peneliti pada anak Ibu H terlihat bahwa anak Ibu H kurang dapat bersosial dengan baik di lingkungan, sering ingin menang sendiri jika bertengkar dengan adiknya yang normal, peneliti juga melihat bahwa anak Ibu H sering berontak pada saat orangtuanya memberikan perintah, dan tidak menerima dengan baik arahan orangtuanya pada saat melarang anaknya untuk tidak menggunakan *handphone* dulu. Hal ini merupakan efek dari perlakuan orangtuanya yang peneliti lihat lebih memberikan perhatian dan pujian kepada anaknya yang

Syahrizal, Nurhafizah, Wahyuningtyas

normal dalam berbicara, sehingga muncul rasa ingin diperhatikan juga oleh anak yang mengalami lambat bicara. Selain itu, orangtua juga kurang memiliki motivasi untuk memberikan pendidikan kepada anak yang lambat bicara dan tidak melakukan upaya-upaya yang maksimal untuk merangsang anak yang lambat bicara agar dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat.

Pembahasan

Penyandang disabilitas dimaknai sebagai orang yang memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial. Bukan sebagai kecacatan yang merujuk pada kurang sempurnanya fisik dan atau mental seseorang (Fitri, 2022). Hal ini sebagaimana penelitian yang peneliti lakukan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sehingga perlu perhatian khusus yang diberikan orangtua kepada anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi, dengan perlakuan yang baik dan memberikan kasih sayang yang sama kepada anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dapat memberikan efek baik pada perkembangan anak tersebut, terutama pada perkembangan sosial anak, hal ini sangat perlu untuk diberikan sebuah stimulasi dan pola asuh yang baik agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi pada lingkungan yang akan sangat bermanfaat bagi anak pada saat beranjak dewasa. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Lanny Wijayaningsih bahwa pola asuh dan pembiasaan orang tua di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus orang tua harus memiliki pengetahuan tentang tahap perkembangan anak, kondisi anak secara utuh dan orang tua juga harus memiliki keterbukaan bagi terhadap guru maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar anak seperti terapis atau psikolog sehingga terjalin komunikasi yang baik dan pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten bagi anak (Lanny, 2018).

Anak usia dini yang lambat bicara memerlukan perlakuan yang baik dari orangtua dan diperlakukan sama dengan sodaranya yang lain, hal ini menjadi temuan peneliti di lapangan bahwa orangtua yang memberikan perlakuan berbeda dan sering memberikan pujian kepada anak yang normal dibandingkan anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi pada

Syahrizal, Nurhafizah, Wahyuningtyas lingkungan memberikan efek pada sikap anak yang sering memberontak dan nakal, serta menjadikan kemampuan bersosial anak menjadi kurang baik. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Uyu Mu'awwanah dan Asep Supena, bahwa Setiap anak mulai belajar melalui lingkungan terdekatnya, terutama melalui kontak dengan ibunya. Selanjutnya melalui kontak dengan ayahnya serta anggota keluarga lainnya, dan baru kemudian secara bertahap belajar melalui lingkungan yang lebih luas. Jika keluarga sebagai start awal sebagai tempat pertama belajar anak sudah tidak mendukung, dikhawatirkan pada tahap berikutnya yang lebih luas anak akan mengalami hambatan. Dan hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak baik potensi maupun psikologis anak (Mu'awwanah & Supena, 2021).

Selain itu Taseman, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa interaksi sosial memiliki peran penting bagi proses perkembangan diri anak yang mengalaminya, melalui interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh AUD yang mengalami (*speech delay*), lingkungan yang diciptakan juga diharapkan dapat mendukung untuk memberikan motivasi mengembangkan diri AUD yang mengalami (*speech delay*), peran guru dan orang tua sangat diharapkan bagi anak yang mengalami (*speech delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan AUD yang mengalami (*speech delay*) tidak pasif, murung, diam serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya. Efek bagi anak yang mengalami (*speech delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga AUD mengalami perlakuan seperti di bully, dicaci, dan dihina hingga mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak (Taseman et al., 2020).

Pengamatan peneliti pada kedua keluarga yang memiliki anak yang memiliki hambatan dalam berinteraksi, terlihat bahwa anak yang diberikan kasih sayang dan pola asuh yang demokratis dan tidak memberikan perlakuan yang berbeda dengan anak yang normal serta tidak memberikan kemarahan pada saat anak melakukan hal yang membuat hatinya kesal sangat berdampak baik pada perkembangan sosial anak tersebut, anak menjadi lebih stabil emosionalnya dan dapat berinteraksi pada lingkungan dengan baik dan tidak memberontak pada perintah yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wira Solina, Erlamsyah, Syahnir, bahwa Perlakuan orangtua kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak

Syahrizal, Nurhafizah, Wahyuningtyas menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional (Solina et al., 2013).

Selain itu Nofita Anggraini, juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa Keluarga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk kepribadian anak dalam berperilaku dan bertutur. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai suatu social skill. Peranan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini di antaranya adalah : mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita atau mendongeng, dan menerapkan pola asuh demokratis (Anggraini, 2020).

Pengamatan peneliti berikutnya terlihat bahwa salah satu keluarga yang memiliki anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi pada lingkungan menerapkan pola asuh yang demoikratis, sehingga anak merasa bahwa orangtua sangat menyayangnya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan beberapa hal yang ia suka, efeknya menjadikan anak lebih stabil dalam emosional dan berlaku baik dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan ungkapan Miftakhur Rohmah, Nita Dwi Astikasari, Iriyanti Weto, bahwa pola asuh demokrasi adalah yang memberikan dan memperhatikan kebutuhan anaknya, dengan demikian prinsip ini menekan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan- peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ingin memprotes aturan itu tidak adil. Orang tua hendaknya memperhatikan setiap kebutuhan untuk perkembangan anaknya, diantaranya: makanan, kesehatan, kasih sayang, nutrisi dan stimulasi, rasa aman yang konsisten, serta permainan yang memungkinkan anak untuk berimajinasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan bicara pada anak dengan cara rajin berbicara dan berkomunikasi dengan anak serta membacakan cerita adalah cara yang baik untuk meningkatkan kosakata anak. Bayi dan anak kecil biasanya tertarik pada cerita yang bersajak. Sembari membaca, anak dapat diajak menunjuk gambar dan menyebut nama benda yang ditunjuk (Miftakhur et al., 2018).

Selain itu Angraini juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa peranan orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak diantaranya (1) mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, (2) melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, (3) mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, (4) mengajak anak berbicara, (5) membacakan cerita atau mendongeng, (6) menerapkan pola asuh demokratis (Anggraini, 2020).

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara, dapat peneliti ungkapkan bahwa efek perlakuan orangtua yang baik dengan tidak membedakan anak yang mengalami lambat dalam bicara dengan anak yang normal dapat meningkatkan perkembangan sosial anak di lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan orangtua yang memberikan perlakuan yang kurang baik dengan membedakan antara anak yang mengalami lambat bicara dengan anak yang normal menjadikan perkembangan sosial anak rendah pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu motivasi orangtua untuk memberikan pendidikan yang sama kepada anak yang lambat bicara dengan anak yang normal mempengaruhi sikap dan perkembangan sosial anak itu sendiri, dimana dengan pemberian pendidikan yang sama kepada anak yang normal dan anak yang lambat bicara menjadikan anak dapat menerima perintah orang tua dengan baik dan memiliki emosional yang stabil.

E. Referensi

- Astrida. (2020). Peran dan Fungsi Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Kemenag.go.id*, 1(1), 4.
- Baskoro, & Danang. (2019). *Menjadi Lebih Baik (parent healing)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Daisy, W., & Rini, S. (2005). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 110.
- Desliyane, R. L., Florentianus, T., & Maryati, B. (2019). Pengaruh Peran Orangtua pada Terapi Wicara terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journal*, 2(1), 42.
- Dewi, F., & Solina. (2020). Digital Parenting terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal JIC*, 6(1), 34-45.
- Djamarah, & Bahri, S. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- ELSA, C. (2016). Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Anak Usia 5-7 Tahun pada Masyarakat di Sekitar Hutan Tanam Industri (HTI) SP 9 Desa Harapan Makmur Kecamatan Musi Lakitan Kabupaten Rawas, Sumatera Selatan Tahun 2016). *Pendidikan*, 1(1), 56.
- Erisamdy, P. (2020). Pengertian Orang Tua. *Keluarga*, 1(1), 12.
- Euis. (2014). *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fitri, A. S. (2022). Layanan Jasa Keuangan Perbankan Kepada Penyandang Disabilitas di Era Digital Industri 5.0. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(2), 69.
- Hadas, D., & Adi, S. (2013). Parental Authority Styles of Parents With Attention Deficit Disorders (ADD). *Jurnal Of Social Science*, 1(6), 44.
- Hasan, & Maimunah. (2010). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Diva Press.
- Hurlock. (2010). *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Erlangga.
- Lanny, W. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *DZURRIYAT*, XXXIV(2), 158.
- Longkunttoy, & Nathanja. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkar Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eblomedik*, 3(1), 94.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftakhur, R., Nita, D. A., & Iriyanti, W. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN, KEBIDANAN*, 5(1), 45.
- Nofita, A. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 54.
- Novita, P. (2022). Gangguan dan Hambatan Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 114.
- Nurindah, F. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Orangtua dengan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun). *Journal Awladi*, 6(2), 45-56.
- Qurotul, A., & Putri, A. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 10.
- Solina, W., Erlamsyah2, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 300.
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taseman, Safaruddin, & Nasrul Fuad, E. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (*Speech Delay*) terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED*, 2(1), 18.
- Uyu, M., & Asep, S. (2021). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi (Bicara atau Bahasa). *Jurnal Basicedu*, 5(1), 234.
- Viandari, Kadek, D., Susilawati, & Kadek, P. A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 76.
- Yolanda, T., Bukman, L., & Santa, I. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua bagi Anak yang Mengalami Gangguan Berbicara di Desa Kota Tanah Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 52.